**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun, sepanjang ada kehidupan manusia di dunia ini. Pendidikan merupakan wahana yang dapat membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya sebagai upaya pencapaian fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Adapun fungsi dan tujuan pendidikan itu sendiri, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya. Salah satu di antaranya adalah bidang IPA yaitu :

IPA merupakan suatu bidang ilmu yang memiliki tujuan agar setiap siswa di sekolah dasar memiliki kepribadian yang baik dan dapat menerapkan sikap ilmiah serta mampu mengembangkan potensi yang ada di alam untuk dijadikan sebagai sumber ilmu dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian pendidikan IPA bukan hanya sekedar teori akan tetapi dalam setiap bentuk pengajarannya lebih ditekankan pada bukti dan kegunaan dari ilmu tersebut. Pada prinsipnya pembelajaran IPA di sekolah dasar membekali siswa kemampuan berbagai cara untuk mengetahui dan cara mengerjakan yang dapat membantu siswa dalam memahami alam sekitar.

Pendidikan IPA diarahkan untuk mengetahui dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang alam sekitar. Dengan demikian pengetahuan IPA menjadi suatu keharusan untuk dipelajari bagi siswa terutama siswa Sekolah Dasar. Sejalan dengan Samatowa (2006:78) mengemukakan bahwa dengan belajar IPA, dapat meningkatkan kemampuan siswa ke arah sikap dan kemampuan yang baik dan berguna bagi lingkungan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 bahwa salah satu mata pelajaran yang dibahas adalah tentang IPA. Pendidikan IPA memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas yang mempunyai pemikiran kritis dan ilmiah dalam menanggapi isu di masyarakat. Perkembangan IPA ini dapat menyesuaikan dengan era teknologi informasi yang saat ini tengah hangat dibicarakan dalam dunia pendidikan.

Pada kenyataanya dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar belum sesuai dengan harapan. Hal ini disebabkan karena cara guru mengajar yang masih bersifat konvensional (ceramah dan Tanya jawab). Guru dalam mengajar hanya mengejar target kurikulum tanpa memperhatikan apakah materi yang diajarkan sudah dipahami oleh siswa. Selain itu, guru lebih banyak menekankan pada penghafalan saja tanpa melakukan pendekatan dan percobaan-percobaan secara langsung yang dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V Martina.K,S.Pd yang dilakukan pada tanggal 22-26 Februari 2016 peneliti mendapatkan informasi siswa kelas V yang terdiri dari 8 orang perempuan dan 13 orang Laki-Laki dengan jumlah 21 masih jauh dari pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) , yang ditetapkan yaitu 68. Dari jumlah 21 orang, 11 diantaranya tidak berhasil mencapai KKM, siswa secara klasikal tidak berhasil mencapai KKM yang berarti hanya 10 orang di kelas tersebut mencapai KKM. Rendahnya hasil belajar IPA siswa disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya rendahnya keaktifan siswa dalam belajar IPA.

Berdasarkan kondisi yang dilakukan peneliti pada pra penelitian terhadap guru dan siswa ditemukan bahwa: (1) Guru masih menggunakan metode ceramah yang bersifat monoton sehingga kegiatan pembelajaran tidak menarik, (2) Guru kurang menggunakan metode atau pendekatan yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran, (3) Guru jarang menggunakan alat peraga dalam pembelajaran.

Hal inilah yang menyebabkan: (1) Siswa kurang memperoleh ide serta pemahaman dalam berpikir terhadap objek yang diamati, (2) siswa hanya mencatat materi yang dibacakan oleh guru. Sehingga prestasi belajar siswa hanya mencapai 47,6 sementara hasil yang di harapkan minimal 68.

Setelah melihat situasi di atas menjadikan pembelajaran IPA pada pokok bahasan sepenuhnya berhasil. Hal ini disebabkan karena guru dalam melakukan pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas, sehingga siswa kurang dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Depdikbud (Mudjiono 2006: 138) menyatakan bahwa:

Keterampilan proses dapat di artikan sebagai wawasan atau anutan pengembangan keterampilan-keterampilan intelektual, sosial dan fisik yang bersumber dari kemampuan-kemampuan mendasar yang pada prinsipnya telah ada dalam diri siswa.

Pendekatan keterampilan proses sebagai pendekatan yang menekankan pada pengembangan sejumlah keterampilan tertentu pada diri siswa agar mereka mampu memproses informasi sehingga ditemukan hal-hal yang baru yang bermanfaat baik berupa fakta, konsep, maupun pengembangan sikap dan nilai. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendekatan keterampilan proses menekankan pada upaya membelajarkan siswa bagaimana belajar. Upaya ini tentu saja mempersyaratkan tingkat keterlibatan yang optimal dari siswa dalam proses belajar. Adapun keterampilan-keterampilan yang terdapat dalam pendekatan keterampilan proses yaitu: keterampilan mengamati, keterampilan menggolongkan (mengklasifikasi), keterampilan menginterfensi (menafsirkan), keterampilan meramalkan, keterampilan menerapkan, keterampilan merencanakan penelitian, dan keterampilan mengkomunikasikan.

Sehubungan dengan masalah tersebut, solusi pemecahan yang digunakan untuk membantu siswa Kelas V di SDN 1 Labakkang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah melalui penerapan pendekatan keterampilan proses. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi Setiyaningsih“Meningkatkan Pemahaman Terhadap Fungsi OrganPernapasanManusia Melalui pendekatan keterampilan proses siswa kelas V SDN 157 Sindu Agung Kecamatan Mangkutanan Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan.” telah berhasil menerapkan pendekatan keterampilan proses sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi hal tersebut maka peneliti memilih salah satu strategi pembelajaran dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu pengetahuan Alam ( IPA) Kelas V SDN 1 Labakkang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep”.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang Masalah diatas,maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu: bagaimanakah penerapan pendekatan keterampilan proses untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dikelas V SDN 1 Labakkang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep ?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan keterampilan proses dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 1 Labakkang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

**D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis**

Melalui hasil penelitian ini diharapkan guru SD dan peneliti memiliki:

1. Bagi program studi pendidikan Guru Sekolah Dasar, sebagai masukan tentang penggunaan pendekatan keterampilan proses dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran IPA.
2. Bagi peneliti, pembelajaran kontekstual ini dapat memberikan informasi tentang kondisi nyata di lapangan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal seperangkat fakta-fakta, melainkan berusaha untuk mengalami dan memecahkan sendiri masalah serta menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehingga diperoleh pengetahuan yang bermakna.
3. **Manfaat Praktis**
4. Bagi guru,sebagai masukan tentang pentingnya pengalaman secara langsung menggunakan pendekatan keterampilan proses dalam peningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.
5. Bagi siswa, sangat bermanfaat untuk melatih pengetahuan IPA dalam pembelajaran dengan peningkatkan pendekatan keterampilan proses.
6. Bagi sekolah ,agar menjadi pertimbangan dalam mengeluarkan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatkan hasil belajar siswa.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA FIKIR, HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**

**1. Pedekatan Keterampilan Proses**

1. **Hakikat Pedekatan Keterampilan Proses.**

Pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran sebagai wawasan pengembangan keterampilan–keterampilan intelektual, sosial, dan fisik yang bersumber dari kemampuan–kemampuan mendasar yang pada prinsipnya telah ada dalam diri siswa. Pembahasan Pendekatan Keterampilan Proses tersebut, diperoleh suatu gambaran bahwa PKP bukanlah tindakan instruksional yang berada di luar kemampuan siswa justru PKP dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Semiawan, (1992:7) berpendapat bahwa Pendekatan keterampilan proses pada hakikatnya adalah suatu pengelolaan kegiatan belajar-mengajar yang berfokus pada pelibatan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan hasil belajar, Pendekatan keterampilan proses ini dipandang sebagai pendekatan yang oleh banyak pakar paling sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah dalam rangka menghadapi pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat dewasa ini.

Menurut Soetardjo (1998:3) pendekatan keterampilan proses adalah proses belajar mengajar yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta,konsep-konsep dan teori-teori dengan keterampilan proses dan sikap ilmiah siswa sendiri.

 7

Sedangkan Purba dan Wartono, (1991: 10) berpendapat bahwa:

Pendekatan keterampilan proses adalah cara memandang anak didik sebagai manusia seutuhnya. Cara memendang ini diterjemahkan dalam kegiatan mengajar yang sekaligus memperhatikan pengembangan dan pengetahuan , nilai dan sikap serta keterampilan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan keterampilan proses merupakan salah satu cara atau strategi yang digunakan dalam pembelajaran agar mampu mengembangkan dan meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.

1. **Keunggulan Pendekatan Keterampilan Proses**

Samatowa (2006: 138) mengemukakan bahwa keunggulan pendekatan keterampilan proses di dalam proses pembelajaran antara lain :

1. Siswa terlibat langsung dengan objek nyata sehingga dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
2. Siswa menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari.
3. Melatih siswa untuk berfikir lebih kritis.
4. Melatih siswa untuk bertanya dan terlibat lebih aktif dalam pembelajaran.
5. Mendorong siswa untuk menemukan konsep-konsep baru.
6. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menggunakan metode ilmiah.

Pendekatan proses memiliki keunggulan dan kelemahan menurut Dimyati (1996). Adapun Keunggulan dari pendekatan keterampilan proses yaitu

1. Tidak ada kesulitan dengan proses pengembangan ilmu dan perubahan-perubahan konsep yang mungkin terjadi.
2. Siswa terlatih dalam hal kegiatan yang diperlukan dalam dunia pengetahuan alam, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh para ahli Sains.
3. Keterampilan yang dimiliki siswa akan berfaedah juga dalam kehidupan sehari-hari walaupun masalah yang dihadapinya bukan Sains.
4. Tidak ada masalah dengan lingkungan tempat belajar di kota maupun di desa, modifikasi bahan pelajaran dapat dilaksanakan dengan mudah.

Adapun kelemahan dari Pendekatan Proses menurut Damiyati ( 1996) yaitu sangat sulit untuk menyusun bahan pelajaran yang berpangkal pada keterampilan tersebut di atas, tetapi memenuhi tuntutan bahan pelajaran yang diperlukan siswa dan sesuai dengan lingkungannya serta memberi aktivitas keterampilan proses Sains berdampak positif bagi siswa

1. **Komponen - Komponen Pendekatan Keterampilan Proses**

Keterampilan proses yang perlu dilatihkan kepada siswa dalam pembelajaran Sains adalah keterampilan yang mampu membentuk sikap ilmiah kepada anak. Dimyati (Hafid 1996: 13) menyatakan bahwa: Keterampilan proses terdiri dari tujuh komponen keterampilan yaitu, “(1) mengamati; (2) menggolongkan (mengklasifikasi); (3) menginterfensi (menafsirkan); (4) meramalkan; (5) menerapkan; (6) merencanakan; dan (7) mengkomunikasikan”.

Ketujuh keterampilan tersebut dijelaskan sebagai berikut: Keterampilan mengamati adalah ketarampilan menggumpulkan data atau informasi melalui penerapan dengan indera. Hal-hal yang termasuk dalam keterampilan mengamati adalah : (1) menggunakan sebanyak mungkin indera, (2) mengumpulkan fakta yang relevan dan memadai, (3) mencari perbedaan dan persamaan, dan (4) membandingkan dan menggolongkan.

Keterampilan menggolongkan adalah keterampilan menggolongkan benda-benda, kenyataan, konsep dan nilai, tujuan atau keterampilan tertentu, untuk membuat penggolongan perlu ditinjau persamaan dan perbedaannya agar menjadi dasar dalam menggolongkan.

Keterampilan menafsirkan atau menginterfrestasi adalah keterampilan menginterfensi sesuatu berupa benda, kenyataan peristiwa, konsep yang telah dideteksi melalui pengamatan. Hal-hal yang termasuk keterampilan menafsirkan adalah mencatat, setiap hasil pengamatan secara terpisah, menghubungkan hasil pengamatan, menemukan pola, mengumpulkan.

Keterampilan meramal adalah menyimpulkan sesuatu hal yang akan terjadi pada waktu yang akan datang berdasarkan pemikiran atau kecenderungan tertentu. Hal-hal yang termasuk dalam keterampilan meramal adalah menggunakan pola untuk mengemukakan keadaan yang belum diamati, menghubungkan pola untuk mengemukakan keadaan yang belum diminati, memperkirakan peristiwa yang akan terjadi berdasarkan data yang ada.

Keterampilan menerapkan adalah menggunakan hasil belajar berupa informasi, konsep, hukum teori yang dimiliki siswa dalam situasi baru, perilaku dalam lingkungan lain, praktikum di laboratorium atau dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal yang termasuk dalam menerapkan konsep adalah menghitung, menjelaskan peristiwa baru dengan menerapkan konsep yang telah dimiliki dan penjelasan itu berupa hipotesis, menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam situasi baru, dan merencanakan penelitian.

Keterampilan merencanakan penelitian adalah keterampilan menentukan masalah yang akan diteliti, tujuan,mengungkap sumber data, cara analisis bahan dan alat serta tata cara melakasanakan analisis. Hal-hal yang termasuk dalam keterampilan merancang penelitian adalah menentukan alat dan bahan yang akan dipergunakan dalam penelitian, menentukan variabel-variabel, menentukan cara mengolah data untuk menyimpulkan.

Keterampilan mengkomunikasikan adalah menyampaikan hasil belajar kepada orang lain melalui tulisan/ lisan. Hal-hal yang termasuk dalam keterampilan mengkomunikasikan adalah membaca grafik, menggambarkan data dengan grafik,tabel dan diagram, menjelaskan hasil percobaan, didiskusikan hasil percobaan, menyusun dan menyampaikan laporan secara sistematis dan jelas.

Pendekatan keterampilan proses akan efektif jika sesuai dengan kesiapan intelektual. Oleh karena itu, pendekatan keterampilan proses harus tersusun menurut urutan yang logis sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa. Misalnya sebelum melaksanakan penelitian, siswa terlebih dahulu harus mengobservasi atau mengamati dan membuat hipotesis. Alasannya tentulah sederhana, yaitu agar siswa dapat menciptakan kembali konsep-konsep yang ada dalam pikiran dan mampu mengorganisasikannya. Dengan demikian, keberhasilan anak dalam belajar IPA menggunakan pendekatan keterampilan proses adalah suatu perubahan tingkah laku dari seorang anak yang belum paham terhadap permasalahan IPA yang sedang dipelajari sehingga menjadi paham dan mengerti permasalahannya.

Menurut Darmodjo dan Kaligis, (1992: 52) merinci keterampilan proses dalam pendidikan Sains itu meliputi :1) keterampilan mengobservasi yang meliputi kemampuan untuk dapat “membedakan, “menghitung” dan “mengukur”, 2) keterampilan mengklasifikasi, yang meliputi menggolong-golongkan atas dasar aspek- aspek tertentu, serta kombinasi antara menggolongkan dengan mengurutkan, 3) keterampilan menginterpretasi, termasuk menginterpretasi data, grafik, maupun mencari pola hubungan yang terdapat dalam pengolahan data, 4) keterampilan memprediksi, termasuk membuat ramalan atas kecenderungan yang terdapat dalam pengolahan data, 5) keterampilan membuat hipotesis, meliputi kemampuan berpikir deduktif dengan menggunakan konsep-konsep, teori-teori maupun hukum-hukum IPA yang telah dikenal, 6) keterampilan mengendalikan variabel, yaitu upaya mengisolasi variabel yang tidak diteliti sehingga adanya perbedaan pada hasil eksperimen adalah dari variabel yang diteliti, 7) keterampilan merencanakan dan melakukan penelitian, eksperimen yang meliputi penetapan masalah, membuat hipotesis, menguji hipotesis, 8) keterampilan menyimpulkan atau inferensi, yaitu kemampuan menarik kesimpulan dari pengolahan data, 9) keterampilan menerapkan atau aplikasi, atau menggunakan konsep atau hasil penelitian ke dalam perikehidupan dalam masyarakat, 10) Keterampilan mengkomunikasikan, yaitu kemampuan siswa untuk dapat mengkomunikasikan pengetahuannya, hasil pengamatan, maupun penelitiannya kepada orang lain baik secara lisan maupun secara tertulis.

Berdasarkan komponen pendekatan keterampilan proses diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari sejumlah keterampilan dasar yang dimiliki oleh siswa pada dasarnya harus di kembangkan melalui pendekatan proses dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam merencanakan tujuan pembelajaran, guru harus berorientasi pada tujuan yang harus dicapai oleh siswa. Oleh karena itu, tujuan pengajaran harus jelas, karena dengan tujuan pengajaran akan membentuk kepribadian siswa yang baik untuk menerima pelajaran.

* + 1. **Hasil Belajar**

10

1. **Pengertian hasil belajar**

Sasaran dari kegiatan belajar mengajar adalah hasil belajar. Apabila proses belajar mengajar berjalan dengan baik, maka hasil belajar juga baik. Sebelum mengemukakan tentang pengertian hasil belajar terlebih dahulu diberikan pengertian secara terpisah antara hasil dan belajar. Hasil merupakan hal atau kemampuan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses. Sementara belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku baik Kognitif, Afektif maupun Psikomotor. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan positif dalam artian adanya peningkatan kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran bukan peningkatan kemampuan yang berorientasi pada hal-hal negatif sehingga menjerumuskan orang-orang yang belajar.

Gredler (Haling, 2007: 2) menyatakan bahwa “belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap”. Sementara Usman (2011: 5) menyatakan bahwa “belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya”. Sedangkan menurut Sahabuddin (2007: 82) menyatakan bahwa “belajar sebagai suatu proses kegiatan yang menimbulkan kelakuan baru atau mengubah kelakuan lama sehingga seseorang lebih mampu memecahkan masalah dan menyesuaikkan diri terhadap situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi berkat pengalaman dan latihan. Seseorang belajar untuk mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar adalah prestasi yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar yang berkenaan dengan materi suatu mata pelajaran.

Menurut Hamalik (2008: 30) bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Selanjutnya, Dimyati dan Mudjiono (1999: 250-251), hasil belajar merupakan “hal yang dapat di pandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar”. Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh setiap individu setelah melaksanakan usaha untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perilaku melalui pengalaman dan interaksi edukatif dengan lingkungan. Hasil belajar dapat berupa kebiasaan, keterampilan, hafalan, kemampuan menganalisis dan sikap (Samatowa, 2011). Sedangkan menurut Gagne (Bundu, 2005: 27) mengemukakan lima kategori hasil belajar yaitu “(1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) keterampilan gerak”. Sementara Bundu (2005: 29) mengemukakan:

Hasil belajar adalah: (1) Tahapan perubahan seluruh tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, (2) Tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan, (3) Perubahan tingkah laku yang dapat diamati sesudah mengikuti kegiatan belajar dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan, (4) Memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang setelah kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan indikator pencapaian seseorang setelah belajar. Hal ini dapat kita lihat pada perubahan tingkah laku dari orang yang telah belajar. Tingkah laku yang di hasilkan sebagai hasil belajar yaitu dapat berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar sering kali dijadikan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai materi yang diajarkan.

1. **Fungsi hasil belajar**

Pada dasarnya belajar pada diri manusia, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan. Menurut Sardiman (2004: 12) mengemukakan fungsi hasil belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Mengubah tingkah laku ke arah yang lebih berkualitas, (2) Untuk meningkatkan pengetahuan, (3) Untuk penanaman konsep dan keterampilan, (4) Untuk pembentukan sikap berupa mental, perilaku dan pribadi anak, (5) Membawa perubahan dalam arti perubahan perilaku, baik aktual maupun potensial. Perubahan itu pada dasarnya adalah perolehan kecakapan baru. Perubahan itu terjadi karena pengalaman, baik yang diusahakan dengan sengaja, maupun yang tidak diusahakan dengan sengaja.

Proses pembelajaran di kelas guru harus memperhatikan tingkah laku dan minat belajar siswa. Karena dengan adanya minat belajar siswa dalam dirinya maka siswa tersebut dapat dengan mudah menyerap materi pelajaran yang dipelajarinya. Sebaliknya, tanpa adanya minat dan perhatian dalam diri seseorang siswa terhadap apa yang dipelajarinya. Mereka tidak dapat menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya itu dengan baik. Oleh karena itu, minat belajar siswa sangat perlu diperhatikan dan ditingkatkan oleh guru sebagai pendidik di sekolah karena minat belajar siswa sangat berpengaruh terhadap fungsi hasil belajar. Minat dan fungsi hasil belajar adalah indikator dari pencapaian guru akan penilaian akhir pada siswa. Jadi adapun fungsi hasil belajar siswa yaitu suatu pedalam dan pemahaman pada materi pelajaran.

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar berfungsi untuk mengubah tingkah laku ke arah yang lebih berkualitas sehingga dapat meningkatkan pengetahuan siswa untuk penanaman konsep dan keterampilan, hasil belajar juga akan membawa perubahan baik aktual maupun potensial karena pada dasarnya perubahan terjadi karena pengalaman baik yang diusahakan secara sengaja maupun yang tidak diusahakan dengan sengaja.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar diantaranya faktor dari luar diri individu dan faktor dari dalam individu. Hal ini sejalan dikemukakan Susanto (2012: 12) yang mengemukakan bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Sedangkan, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajarnya.

Senada dengan pendapat tersebut, Daryanto (2010: 36) menyatakan bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri atas tiga, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologi dan faktor kelelahan. Sedangkan, faktor ekstern terdiri atas tiga juga, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum serupa dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya. Slameto (2003) membagi faktor belajar menjadi dua golongan, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*.

1. **Faktor *Intern***

Faktor *intern* adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor *intern* dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor jasmaniah (cacat tubuh) dan faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan siswa).

1. **Faktor *ekstern***

Faktor *ekstern* terdiri atas dua macam, yakni faktor lingkungan sosial (guru, staf, dan teman-teman sebaya) dan faktor lingkungan nasional ( gedung sekolah

 dan alat-alat belajar bagi siswa).

* + 1. **Hakikat Pembelajaran IPA di SD**
1. **Pengertian IPA**

IPA atau sains secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa di alam. Istilah “sains” berasal dari bahasa Latin “*Scientia*” yang berarti pengetahuan. Berdasarkan *Webster New Collegiate Dictionary*, defenisi sains adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian, atau pengetahuan yang melingkupi suatu kebenaran umum dari hukum-hukum alam yang terjadi, yang didapatkan dan dibuktikan melalui metode ilmiah. Menurut Sumanto,dkk (Sitiatava, 2013: 40) “sains merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah”.

IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Powler (Samatowa, 2006: 2)yang menyatakan bahwa “IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala- gejala dan kebendaan yang sistematis yang tersusun dengan secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen”. Secara singkat dapat dikatakan IPA merupakan suatu usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat (*correct*) pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar dan dijelaskan dengan penalaran yang valid sehingga dihasilkan kesimpulan yang betul (Akbar, 2010). Jadi, IPA mengandung tiga hal, yaitu proses (usaha manusia memahami alam semesta), prosedur (pengamatan yang tepat dan prosedurnya tepat), dan produk (kesimpulan yang betul).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa IPA adalah proses yang merujuk pada suatu aktifitas ilmiah atau cara kerja memperoleh hasil IPA. Dalam mengajar IPA tidak berarti hanya mentransfer materi IPA yang terdapat dibuku, siswa dapat lebih jauh diajak masuk ke dalam alam yang konkret melalui cara mengajak siswa melakukan pengamatan sendiri untuk menemukan jawaban dari apa yang diamati.

Adapun menurut Laksmi Priantoro (Trianto, 2010: 163) mendefinisikan “ IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan

gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan dedukasi”.

Kemudian, pendapat yang hampir sama dikemukakan pula oleh Wahyana (Trianto, 2010: 136) bahwa :

IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematik, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, yang perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah

Berdasarkan penjelasan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menurut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka jujur dan sebagainya.

1. **Tujuan pembelajaran IPA**

Mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk membina dan menyiapkan siswa untuk tanggap dalam menghadapi berbagai fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini sesuai tujuan pembelajaran IPA dikelas yaitu untuk mengembangkan kognitif, afektif, psikomotorik, kreativitas siswa dan melatih siswa berpikir kritis. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar adalah program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Darmojo dan Kaligis ( 1992: 6) menyebutkan bahwa:

Dengan pengajaran IPA siswa diharapkan dapat (1) memahami alam sekitarnya meliputi benda alam dan buatan manusia serta konsep-konsep IPA yang terkandung di dalamnya; (2) memiliki keterampilan untuk mendapatkan ilmu, khususnya IPA berupa keterampilan proses atau metode ilmiah yang sederhana; (3) memiliki sikap ilmiah di dalam mengenal alam sekitarnya dan memecahkan masalah yang dihadapinya serta menyadari kebesaran penciptanya; (4) memiliki bekal pengetahuan dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA bertujuan untuk membekali dan mengembangkan pengetahuan (kognitif, afektif, psikomotor, berpikir kritis, dan kreatif) sikap dan nilai ilmiah pada diri siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa sehingga siswa mampu menggunakan dan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Karakteristik pembelajaran IPA**

Salah satu ruang lingkup mata pelajaran IPA yaitu tentang karya ilmiah yang mencakup penyeledikan, penelitian, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah, serta sikap dan nilai ilmiah.

Carlin dan Sund (Sitiatava, 2013: 61) mengemukakan lima karakteristik pembelajaran IPA yaitu:

1. Siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam aktivitas yang didasari sains yang merefleksikan metode ilmiah dan keterampilan proses yang mengarah kepada *discovery* atau *inkuiri* terbimbing.
2. Siswa perlu didorong melakukan aktivitas yang melibatkan pencarian jawaban bagi masalah dalam masyarakat ilmiah dan teknologi.
3. Siswa perlu dilatih *learning by doing* (belajar dengan berbuat sesuatu), kemudian merefleksikannya. Ia harus secara aktif mengkonstruksikan konsep, prinsip, dan generalisasi melalui proses ilmiah.
4. Guru perlu menggunakan berbagai pendekatan/model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran sains. Siswa juga perlu diarahkan kepada pemahaman produk dan materi ajar melalui aktivitas membaca, menulis, dan mengunjungi tempat tertentu.
5. Siswa perlu dibantu untuk memahami keterbatasan/ketentatifan sains, nilai-nilai, dan sikap yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains di masyarakat, sehingga ia bisa membuat keputusan.

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran IPA siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, dilatih dalam proses ilmiah, diarahkan kepada pemahaman produk dan materi ajar serta dibimbing untuk memahami keterbatasan sains, nilai-nilai, dan sikap yang dapat dikembangkan di masyarakat, sehingga siswa bisa membuat keputusan sendiri untuk pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

**B. Karangka Pikir**

Kerangka pikir dalam penelitian ini berasal dari rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 1 Labakkang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep yang disebabkan oleh: (1) Guru masih menggunakan metode ceramah yang bersifat monoton sehingga kegiatan pembelajaran tidak menarik,(2) Guru kurang menggunakan metode atau pendekatan yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran, (3) Guru jarang menggunakan alat peraga dalam pembelajaran. Hal ini mengakibatkan:, 1) Siswa kurang memperoleh ide serta pemahaman dalam berpikir terhadap objek yang diamati, (2) siswa hanya mencatat materi yang dibacakan oleh guru. Hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran IPA.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka guru menerapkan pembelajaran pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran dengan 7 komponen yaitu: (1) mengamati; (2) menggolongkan (mengklasifikasi); (3) menginterfensi (menafsirkan) (4) meramalkan; (5) menerapkan; (6) merencanakan; dan (7) mengkomunikasikan. Pembelajaran pendekatan keterampilan proses merupakan salah satu tipe pembelajaran yang diharapkan akan menjadi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep dalam mata pelajaran IPA. Penggunaan pembelajaran pendekatan keterampilan proses dapat menambah pemahaman konsep pada mata pelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berinteraksi dengan para siswa dari latar belakang berbeda, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan pengembangan sikap dalam pengalaman belajarnya. Untuk kepentingan pembelajaran IPA penggunaan pendekatan keterampilan proses dapat membantu siswa dalam hal penguasaan konsep, oleh karena itu siswa akan menjadi lebih jelas dalam menerima dan menemukan sendiri materi yang disampaikan guru, sehingga hasil belajar IPA dapat meningkat.

Untuk lebih jelasnya maka disusunlah kerangka pikir sebagai berikut:

Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas V SDN 1 Labakkang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep

**ASPEK GURU**

1. Guru masih menggunakan metode ceramah.
2. Guru kurang memahami penggunaan pendekatan keterampilan proses.
3. Guru jarang menggunakan alat peraga dalam pembelajaran.

**ASPEK SISWA**

1. Siswa kurang memperoleh ide serta pemahaman dalam berpikir terhadap objek yang diamati
2. Siswa hanya mencatat materi yang dibacakan oleh guru.

Rendahnya Hasil Belajar Siswa

Pendekatan keterampilan proses

1. Mengamati
2. Menggolongkan
3. Menafsirkan
4. Meramalkan
5. Menerapkan
6. Merencanakan Penelitian
7. Mengkomunikasikan

Hasil Belajar IPA Meningkat

 Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

**C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pikir yang telah dikemukan, maka hipotesis tindakan penelitian ini yaitu, Jika di terapkan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA, maka hasil belajar Siswa Kelas V SDN 1 Labakkang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

* + - 1. **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2001) bahwa penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a. peneliti bertindak sebagai instrumen utama, karena disamping sebagai pengumpul data dan penganalisis data, peneliti juga terlibat secara langsung dalam proses penelitian, b. mempunyai latar alami, data yang diperoleh dan diteliti akan dipaparkan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lokasi penelitian, c. hasil penelitian bersifat deskriptif.

* + - 1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), dimana Arikunto (2007: 16) mengemukakan “penelitian tindakan kelas terdapat empat tahapan yang dilalui, yaitu: a. perencanaan, b. pelaksanaan, c. pengamatan/observasi, dan d. refleksi”. Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Resea*rch) terdiri atas dua siklus dan disesuaikan dengan materi yang sedang berjalan di sekolah. Tindakan yang dilakukan adalah penerapan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas, yang erat kaitannya dengan siswa dan pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesionalnya.

 25

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam peningkatan hasil belajar IPA melalui pendekatan keterampilan proses pada siswa kelas V SDN 1 Labakkang Kecamatan Labakkang kabupaten Pangkep adalah:

1.Penerapan pendekatan keterampilan proses pada Mata Pelajaran IPA. Penerapan pendekatan keterampilan proses adalah salah satu tipe pembelajaran yang menempatkan siswa lebih terampil dalam pembelajaran belajar yang memiliki kemampuan yang harus ditingkatkan dalam pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menambah motivasi siswa dalam belajar, mendapatkan pengetahuan, dan pengembangan sikap dalam pengalaman belajarnya. Untuk pembelajaran pendekatan keterampilan proses dapat membantu siswa dalam hal penguasaan konsep IPA dan berinteraksi dengan para siswa dari latar belakang berbeda. Oleh karena itu, siswa dapat menjadi lebih jelas dalam menerima dan menemukan sendiri materi yang disampaikan guru melihat terjadinya interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya saat proses belajar mengajar berlangsung.

2. Hasil belajar siswa kelas V dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa merupakan kecakapan nyata yang dapat diukur langsung dengan menggunakan tes hasil belajar atau evaluasi belajar yang dilakukan setelah proses pembelajaran guna mengukur penguasaan siswa terhadap materi belajarnya.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 1 Labakkang Kecamatan Labakkang kabupaten Pangkep. Peneliti memilih sekolah dan siswa kelas V atas pertimbangan bahwa masih ditemukan hasil belajar IPA masih rendah sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas agar peneliti mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN 1 Labakkang Kecamatan Labakkang kabupaten Pangkep yang aktif dan terdaftar pada semester I tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 21 orang, yang masing-masing terdiri dari 8 orang siswa perempuan dan 13 orang siswa laki-laki.

1. **Prosedur Penelitian**

Prosedur dan langkah-langkah dalam penelitian ini mengikuti prinsip dasar penelitian tindakan kelas, yaitu proses penelitian yang berdaur ulang (siklus) yang terdiri dari empat komponen yaitu dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi terhadap hasil yang telah dicapai pada siklus akhir pembelajaran.

Adapun skema alur penelitian digambarkan sebagai berikut:

Pengamatan

Perencanaa

Pelaksanaan

Siklus I

Refleksi

Perencanaan

Siklus II

Refleksi

Pelaksanaan

Pengamatan

Siklus n

Gambar 3. 1 Adaptasi model PTK (Arikunto, 2007: 16)

Berdasakan bagan di atas,maka peneliti melakukan penelitian Tindakan

 Kelas dengan prosedur sebagai berikut:

* + 1. **Perencanaan**

Perencanaan adalah persiapan tindakan pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah kurikulum untuk menyamakan persepsi antara calon peneliti dengan guru.
2. Secara kolaborasi menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
3. Menyediakan alat atau media pembelajaran yang akan digunakan.
4. Membuat lembar observasi guru dan siswa.
5. Membuat tes evaluasi dan lembar penilaian setiap akhir siklus.
	* 1. **Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan tindakan yaitu tahap mengimplementasikan rencana tindakan yang telah disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas V. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan tindakan pembelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses dengan beberapa komponen yaitu: 1) mengamati, 2) menggolongkan (mengklasifikasi), 3) menginterfensi, 4) menafsirkan (meramalkan), 5) Menerapkan, 6) Merencanakan, dan 7) Mengkomunikasikan. berdasarkan komponen pendekatan keterampilan proses tersebut secara rinci diuraikan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran, yakni sebagai berikut:
2. Guru menjelaskan materi pelajaran dan perangkat yang digunakan
3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pertanyaan tentang hal-hal apa yang belum dimegerti, serta meminta siswa untuk mengemukakan pertanyaan gagasan untuk memecahkan masalah
4. Guru membimbing siswa didalam kelas baik secara individual maupun dalam kelompok dalam kegiatan:
5. Mengamati masalah yaitu guru membimbing siswa untuk mengumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan materi
6. Menggolongkan(mengklasifikasi) yaitu guru membimbing siswa untuk mengolong-golongkan dan mengklasifikasi masalah berdasarkan data dan informasi awal yang telah ditemukan
7. Menafsirkan yaitu guru membimbing siswa untuk mengemukakan pemahaman sementara terhadap materi
8. Meramalkan yaitu guru membimbing siswa untuk meramalkan atau menyimpulkan kemungkinan yang akan terjadi dari kegiatan menafsirkan yang telah dilakukan, yaitu berupa pemahaman terhadap materi
9. Menerapkan yaitu guru membimbing siswa untuk mengaplikasikan pemahamannya dalam bersikap dan bertingkahlaku
10. Mengkomunikasikan yaitu guru membimbing siswa untuk mengkomunikasikan pemahamannya dalam kegiatan bertanya, menjelaskan, serta laporan.
11. Guru mengevaluasi dan menilai hasil kerja siswa.

Kegiatan Akhir

1. Guru bersama siswa menyimpulkan materi
2. Memberi saran dan motivasi yang menyenagkan
3. memberikan tindak lanjut
4. Menutup peajaran
	* 1. **Pengamatan**

Tahap pengamatan adalah mengamati seluruh proses tindakan dan pada saat selesai tindakan. Pada pelaksanaan observasi yaitu mengamati aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa. Aktivitas guru dan siswa dapat diamati mulai pada tahap awal pembelajaran, saat pembelajaran, dan akhir pembelajaran. Data aktifitas mengajar guru dan belajar siswa diperoleh dengan menggunakan format observasi dengan pembelajaran *cheklist* (√).

* + 1. **Refleksi**

Langkah terakhir dalam prosedur penelitian tindakan ini adalah mengadakan refleksi (renungan) terhadap hasil yang telah dicapai pada siklus akhir pembelajaran. Hasil yang diperoleh pada tahap observasi dianalisis oleh peneliti. Analisis dimaksudkan untuk menemukan kelemahan atau kekurangan yang terjadi pada setiap siklus. Apabila pada siklus I belum berhasil, maka akan kembali dilanjutkan ke siklus II atau siklus selanjutnya.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes, observasi dan dokumentasi. Teknik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Observasi**

Instrumen ini dirancang oleh peneliti bersama guru kelas dan meminta pertimbangan kepada ahli (pembimbing). Lembar observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai unjuk kerja guru dan mengamati kreatifitas dan aktifitas siswa pada saat kegiatan belajar berlangsung. Data yang ingin diperoleh dari lembar observasi ini adalah komunikasi interaktif antara guru dan siswa secara langsung pada saat pembelajaran IPA berlangsung dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses

1. **Tes**

Instrumen tes digunakan sebagai alat pengumpulan data untuk mengetahui data tentang hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA setelah menerapkan pendekatan keterampilan proses. Tes disusun oleh peneliti bersama dengan guru. Bentuk instrumen yang digunakan yaitu terdiri dari soal bentuk Essay.

1. **Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran lebih jelas tentang situasi pembelajaran dan Kegiatan dokumentasi merupakan pencatatan banyaknya siswa kelas V, nilai KKM, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPA.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**

**1. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan dengan membandingkan. Data hasil observasi dianalisis secara kualitatif, dan kuantitatif dengan menggunakan analisis data deskriptif. Menurut Sanjaya (2012: 106) analisis data bisa dilakukan melalui tiga tahap kegiatan, yaitu: ”1) mereduksi data, 2) mendeskripsikan data, 3) menarik kesimpulan dan verifikasi data”.

**2. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputu indicator proses dan hasil

dalam penerapan pendekatan keterampilan proses untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 1 Labakkang, Kecematan Labakkang Kabupaten pangkep. Secara terperinci uraian mengenai indikator proses dan hasil sebagai berikut.

* + - 1. **Indikator proses**

Dalam penelitian ini dilihat dari adanya perbaikan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran melalui pembelajaran pendekatan keterampilan proses. Pengukuran persentase aktivitas guru dan siswa dalam skala deskriptif mengacu pada Safari (Pandi, 2010: 49) yakni:

 **Tabel 3.1. Kategori Persentase Aktivitas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  **NO**  | **Aktivitas %** | **Kategori** |
| 1. 2.3. | 68 % – 100 %34 % – 67 %0 % – 33 % | BaikCukup Kurang |

Kriteria keberhasilan penelitian dari segi proses dikatakan berhasil apabila persentase keterlaksanaan langkah-langkah pendekatan keterampilan proses pada lembar observasi guru dan siswa mencapai minimal 70% dengan kategori baik.

* 1. **Indikator keberhasilan**

Tindakan yang digunakan untuk mengungkapkan hasil belajar IPA siswa adalah sesuai dengan kriteria berdasarkan teknik kategorisasi standar berdasarkan buku rapor SD sebagai berikut:

**Tabel 3.2. Kategori Standar Hasil Belajar**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** |  **Interval Nilai** | **Kategori** |
| 1. |  86 – 100 | Sangat Baik |
| 2. |  70 – 85 | Baik |
| 3. | 56 – 69 | Cukup |
| 4. | 40 – 55 | Kurang |
| 5. | 0 – 39 | Sangat Kurang |

 Sumber: KOMENDIKBUD

**Nilai Akhir =** $\frac{jumlah jawaban benar}{skor maksimal} $**x 100**

Berdasarkan kriteria standar tersebut, maka tingkat keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah apabila skor rata-rata hasil tes siswa melalui penerapan pendekatan keterampilan proses mengalami peningkatan hasil belajar secara klasikal yaitu mencapai 70% siswa yang memperoleh nilai minimum 68, berdasarkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dari skor ideal 100.

 **Tabel 3.3. Indikator Kriteria Ketuntasan**

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval Nilai** |  **Kategori**  |
|  68 - 100 | Tuntas |
|  0 - 67 | Tidak Tuntas |